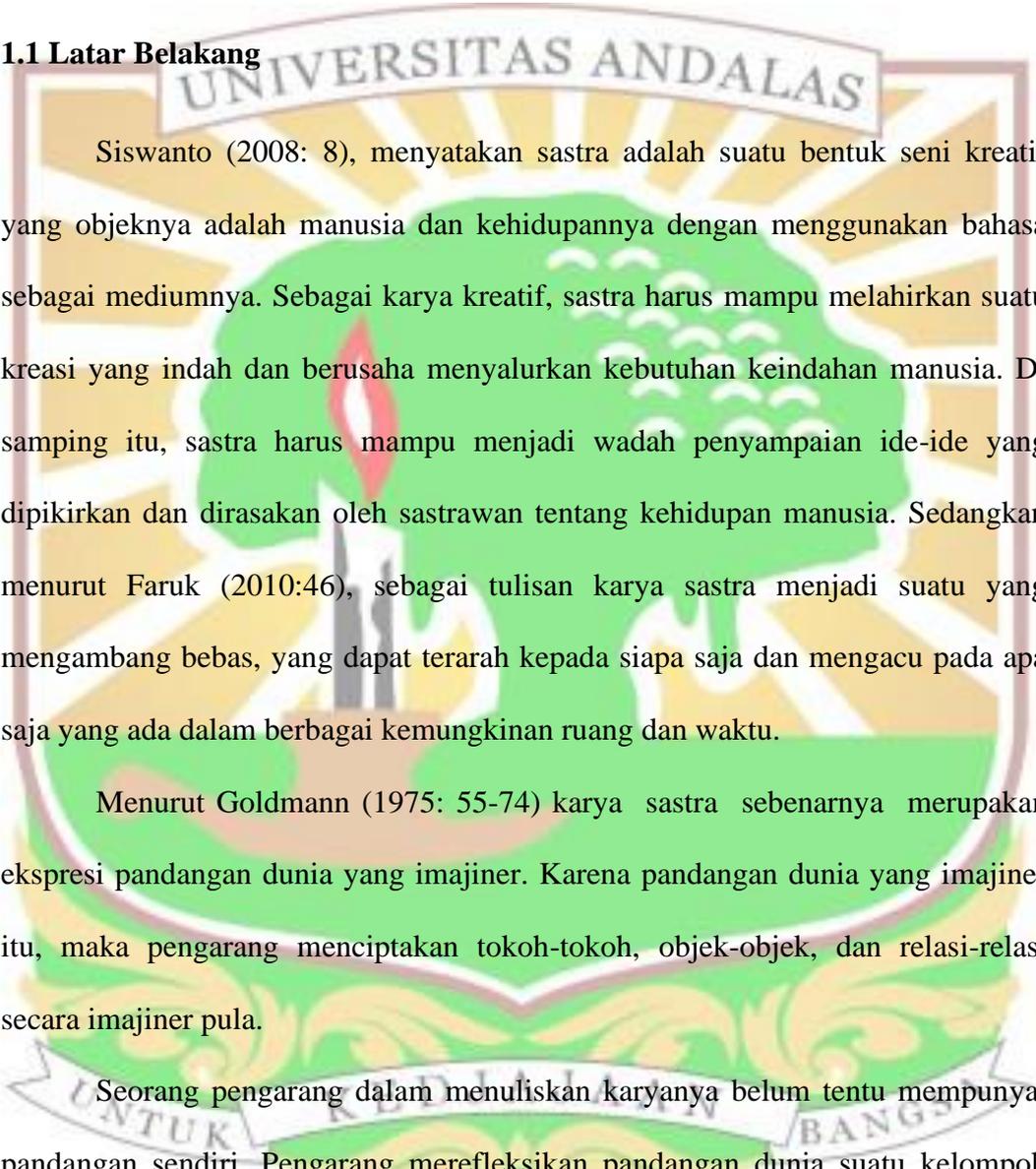


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Siswanto (2008: 8), menyatakan sastra adalah suatu bentuk seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Di samping itu, sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia. Sedangkan menurut Faruk (2010:46), sebagai tulisan karya sastra menjadi suatu yang mengambang bebas, yang dapat terarah kepada siapa saja dan mengacu pada apa saja yang ada dalam berbagai kemungkinan ruang dan waktu.

Menurut Goldmann (1975: 55-74) karya sastra sebenarnya merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner. Karena pandangan dunia yang imajiner itu, maka pengarang menciptakan tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner pula.

Seorang pengarang dalam menuliskan karyanya belum tentu mempunyai pandangan sendiri. Pengarang merefleksikan pandangan dunia suatu kelompok sosial. Goldmann (dalam Faruk, 2010) menjelaskan bahwa pandangan dunia merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama suatu anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial

yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.

Salah satu karya sastra yang tidak terlepas dari fenomena sosial yang dijadikan pengarang sebagai titik acuan lahirnya karya untuk mewakili kelompok sosial pengarangnya adalah naskah drama. Bisa diartikan bahwa naskah drama dapat digunakan sebagai objek material untuk mengetahui pandangan dunia.

Banyak peneliti yang mengkaji pandangan dunia seorang pengarang. Baik itu dalam karya sastra naskah drama maupun karya sastra berbentuk novel. Penelitian Ditto Aditya (2018) membahas naskah drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi. Selain itu, Syahrul Huda (2018) juga meneliti pandangan duni pengarang, namun pada karya sastra novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Penelitian yang akan dilakukan ini akan menggunakan naskah drama sebagai objek material untuk mengetahui pandangan dunia pengarang, yakni naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi. Pandangan dunia yang diekspresikan pengarang dalam naskah drama *Matrilini* dapat dilihat melalui tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi yang terdapat dalam naskah drama *Matrilini*.

Pandangan dunia pengarang yang muncul dalam naskah drama *Matrilini* merupakan pandangan Wisran Hadi terhadap lingkungannya. Baik dari segi sistem ekonomi, sosial, dan politik tertentu. Wisran Hadi menuangkan

pandangannya terhadap lingkungan kelompok sosial sebagai media untuk mengkritisi lingkungan kemasyarakatan.

Wisran Hadi merupakan salah satu pengarang yang dikenal sebagai dramawan yang sangat produktif dalam menghasilkan naskah drama. Sekitar 90 naskah drama Wisran Hadi, mayoritas di antara karya-karyanya yang lahir cenderung mengangkat fenomena masa lalu, mitos, dan budaya Minangkabau. Beberapa yang cukup fenomenal, seperti naskah drama *Anggun Nan Tongga* (1977), *Puti Bungsu* (1978), *Malin Kundang* (1978), *Imam Bonjol* (1980), *Dara Jingga* (1984), *Salon Song* (1988), *Matrilini* (1988) (Adilla, 2007).

Wisran Hadi dalam proses kreatifnya, khususnya dalam penulisan naskah dramanya di tahun 1985-1990 cenderung memberikan koreksi dan tinjauan kembali atas keberlangsungan tradisi kolektivisme serta secara langsung memberikan pemikiran alternatif akan tradisi kolektivisme sosiobudaya masyarakat Indonesia secara umum, memaksimalkan kata dan mengeksplor kata dalam naskah dramanya. Hingga bentuk naskah drama yang konvensional ia lepaskan. Dimana di dalam naskah dramanya tidak ditemukan plot dan tidak terdapat penokohan yang jelas. Hingga karakterisasi tokoh sulit di cerna dan di pahami (A. Khalik, 1995). Kecenderungan naskah yang lebih bersifat umum inilah yang membuat naskah drama Wisran Hadi tidak hanya mengangkat fenomena yang terdapat dalam lokal Minangkabau namun karya lainnya juga lahir berupa kritik terhadap fenomena sosial masyarakat Indonesia.

Salah satu karyanya yang menarik untuk diteliti ialah naskah drama *Matrilini*. Naskah drama *Matrilini* tidak terlepas dari fenomena-fenomena yang

terjadi di lingkungan sosial masyarakat Minangkabau khususnya, dan Indonesia umumnya.

Secara ideografis, naskah drama *Matrilini* merupakan salah satu naskah yang sarat dan kental dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Naskah drama tersebut memuat dialog-dialog yang kental dengan adat istiadat dan petatah petitih orang Minangkabau. Namun jika diteliti sesuai dengan pandangan dunia Wisran Hadi sebagai pengarang, ia sebenarnya menghadirkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Baik dari segi kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik.

Naskah drama *Matrilini* juga menjadi wadah bagi Wisran Hadi untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab Wisran Hadi sebagai pengarang dalam menciptakan karya, di samping unsur imajinasi. Biasanya suatu karya sastra lahir dari pandangan seorang pengarang terhadap lingkungannya. Begitu pun dengan naskah drama *Matrilini* dapat dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Hubungan antara karya sastra dengan masyarakat sangatlah erat. Wisran Hadi menggunakan karyanya sebagai media untuk mengkritisi lingkungan kemasyarakatan.

Naskah drama *Matrilini* menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang diwakili oleh tokoh Lini, Datuk Gandang, Rahayu (ibu), Lurah, Bujang, dan istrinya lurah. Pada naskah ini digambarkan bagaimana permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Minangkabau. Namun, jika diteliti lebih jauh, permasalahan tersebut tidaklah

hanya tentang kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Melainkan juga dapat merefleksikan permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia.

Naskah drama *Matrilini* lahir sebagai karya sastra yang menjadi refleksi fenomena sosial, ekonomi maupun politik suatu kolektif masyarakat yang dapat diungkapkan melalui gambaran pengarang. Fenomena sosial, ekonomi dan politik tersebut digambarkan Wisran Hadi melalui naskah drama *Matrilini*. Hal tersebut dapat dilihat dari masa lahirnya karya tersebut ataupun setelah karya tersebut muncul.

Dilihat dari struktur naskah, penciptaan tokoh maupun peristiwa yang ada dalam naskah *Matrilini* mampu mewakili suatu instansi yang ada dengan peristiwa yang ia gambarkan. Setiap tokoh yang digambarkan dalam naskah dengan karakter yang berbeda merupakan pandangan Wisran Hadi terhadap lembaga yang ada di lingkungannya. namun digambarkan melalui tokoh-tokoh yang dapat dipahami oleh masyarakat. pemilihan tokoh dan karakter diambil dalam lingkup kecil agar dapat dipahami oleh penikmat karyanya. Namun, maksud yang disampaikan mampu mewakili suatu struktur lembaga yang lebih besar.

Wisran Hadi lahir di Padang, Sumatra Barat, pada tanggal 27 Juli 1947. Sebagai seniman, Wisran Hadi tidak saja seorang dramawan, teaterawan, dan termasuk pelukis, tetapi juga seorang penulis skenario, sutradara drama TV, penata artistik, novelis (penulis novel), cerpenis (penulis cerpen), dan juga pernah menulis puisi di samping menulis naskah randai (teater tradisional Minangkabau). Karya-karyanya banyak mendapat penghargaan sejak tahun 1975 hingga medio tahun 2000-an (Syafiril, 2005).

Dari paparan di atas, menarik untuk mengetahui bagaimana pandangan dunia kelompok sosial pengarang yang terdapat dalam naskah. Penelitian ini menekankan pada pendekatan struktural genetik, karena dengan pendekatan tersebut dapat diketahui pandangan dunia pengarang dan kelompok sosialnya.

Untuk mengetahui pandangan dunia pengarang, penelitian ini menyertakan analisis latar sosial pengarang. Karena karya sastra tidak terlepas dari pandangan dunia pengarang terhadap lingkungan sosialnya. Pandangan dunia pengarang terhadap karyanya tersebut merupakan hasil dari suatu kesadaran kolektif yang berkembang sebagai hasil dari situasi sosial tertentu. Dalam naskah drama *Matrilini* akan muncul bagaimana sikap Wisran Hadi sebagai individu maupun kelompok sosial terhadap kenyataan dari sudut pandang pengarang, sehingga dapat diketahui gagasan, aspirasi, perasaan, serta kegelisahannya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah,

Bagaimanakah pandangan dunia Wisran Hadi dalam naskah drama *Matrilini*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pandangan dunia Wisran Hadi dalam naskah drama *Matrilini*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian mengenai pandangan dunia dalam naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi dapat digunakan sebagai tinjauan untuk memahami bagaimana pandangan dunia pengarang dalam naskah drama *Matrilini*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian karya sastra, terutama mengenai strukturalisme genetik dan pandangan dunia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat membantu pembaca untuk dapat memahami secara menyeluruh bentuk pandangan dunia Wisran Hadi yang terkandung dalam karyanya, khususnya pada naskah drama *Matrilini*. Selain itu juga diharapkan dapat membantu menambah khazanah kepustakaan hasil penelitian terhadap karya sastra yang menggunakan pendekatan stuktural genetik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai naskah drama *Matrilini* dalam perspektif struktural genetik belum pernah dilakukan sebelumnya.

Akan tetapi, ada beberapa kajian berupa hasil penelitian terhadap naskah drama *Matrilini* yang telah dilakukan oleh beberapa orang dengan pokok permasalahan yang berbeda, diantaranya adalah.

Pertama, skripsi yang berjudul “Citra Perempuan Minangkabau dalam Naskah Drama *Matrilini* Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sosiologi Sastra)” ditulis oleh Tomi Ardiansyah tahun 2015. Mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Fakultas

Ilmu Budaya Universitas Andalas. Tomi menyimpulkan, bahwa citra perempuan ialah gambaran atau visual yang digambarkan oleh perempuan dan dituangkan dalam bentuk naskah. Citra perempuan di Minangkabau yang digambarkan Wisran Hadi dalam naskahnya bertolak belakang dengan citra perempuan Minangkabau pada umumnya.

Kedua, skripsi yang berjudul “Pergeseran Peran Mamak di Rumah Gadang Dalam Naskah Drama *Matrilini* Karya Wisran Hadi : Kajian Sosiologi Sastra” ditulis oleh Harya Sastra Putera tahun 2018. Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang. Harya menyimpulkan, bahwa pergeseran peran mamak yang terjadi pada naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi ditemukan sebanyak 42 dialog. Semua dialog mengacu pada orientasi uang dan orientasi terhadap kedudukan Mamak.

Sementara itu, dalam kerangka teoritis penelitian menggunakan pendekatan struktural genetik terhadap naskah drama Wisran Hadi yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Ditto Aditya (2018) berjudul *Pandangan Dunia Wisran Hadi dalam Naskah Drama Jalan Lurus Tinjauan Strukturalisme Genetik*. Penelitian ini merupakan skripsi pada jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Dalam penelitiannya, Ditto menyimpulkan bahwa naskah drama *Jalan Lurus* merefleksikan pandangan dunia pergarang yang didapat setelah menghubungkan struktur karya dengan struktur sosial yang melatar belakangi lahirnya karya tersebut. Menurut Ditto, pandangan Wisran Hadi pada naskah drama *Jalan Lurus* mengungkapkan perlawanan terhadap ideologi dan politik masa orde baru.

Berdasarkan beberapa tinjauan di atas, belum ditemukan penelitian terhadap naskah drama *Matrilini* dengan pendekatan struktural genetik. Penelitian yang hampir sama dilakukan Ditto (2018) dengan pendekatan strukturalisme genetik namun, objek penelitiannya yaitu naskah drama *Jalan Lurus* karya Wisran Hadi.

Sementara itu, penelitian terhadap naskah drama *Matrilini* seperti yang dilakukan Tomi (2015) dan Harya (2018). Penelitian pertama lebih difokuskan kepada bagaimana pengarang merefleksikan citra perempuan Minangkabau yang divisualkan pada bentuk naskah drama. Adapun penelitian yang kedua, lebih memfokuskan pada pergeseran peran mamak dilihat dari dialog-dialog yang disajikan dalam naskah drama *Matrilini*. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini diletakkan dalam proporsi yang tepat di tengah-tengah penelitian dengan objek material naskah drama *Matrilini*. Adapun penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada genetik karya melalui struktur naskah sehingga dapat mendapatkan pandangan dunia pengarang dalam naskah drama *Matrilini*.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menerapkan teori struktural genetik untuk mengetahui pandangan dunia Wisran Hadi yang terdapat dalam naskah drama *Matrilini*. Goldmann (dalam Faruk 2010: 56), menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, bukan suatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan.

Teori strukturalisme genetik Goldmann mengukuhkan adanya hubungan antara sastra dengan masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya (Faruk, 1994: 43). Pandangan dunia ini diartikan suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya dengan segala kerumitan dan keutuhannya (Damono, 2013: 44)

Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sahih mengenai kenyataan. Kenyataan yang dianggap sahih tersebut memiliki beberapa persyaratan yang tercakup dalam enam konsep dasar yang membangun teori termaksud, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan. Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Adapun yang dimaksud fakta tersebut ialah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. (Faruk, 2010: 57)

Fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Fakta-fakta tersebut sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Fakta tersebut mempunyai struktur karena terikat oleh satu tujuan yang menjadi arti. Fakta kemanusiaan bukanlah suatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Dalam hal ini, subjek fakta kemanusiaan disebut subjek kolektif (Faruk, 2010: 57-58).

Goldmann (dalam Faruk, 2010: 63) mengatakan bahwa revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial (Historis). Hal seperti itu tidak mampu diciptakan oleh individual dengan

dorongan libidalnya, yang dapat menciptakannya hanya subjek transindividual. Subjek trans-individual adalah subjek yang mengatasi individu yang di dalamnya individu tersebut hanya merupakan bagian. Subjek transindividual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektif. Subjek kolektif dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Akan tetapi, subjek kolektif tersebut merupakan konsep yang masih sangat kabur. (Faruk, 2010: 62-63)

Faruk (2010: 64) mengatakan bahwa, Goldmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Melalui konsep homologi, dapat dipahami bahwa fakta yang dituangkan di dalam karya sastra tidaklah sama dengan fakta yang ada di dunia nyata. Tetapi struktur yang ada dalam karya sama dengan struktur yang ada pada dunia nyata. Homologi, kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, menurut strukturalisme-genetik, tidaklah bersifat langsung.

Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan kolektif yang memilikinya, Goldmann, 1977:18; 1982: 112 (dalam Faruk, 2010: 67). Hal ini karena merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya, pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama.

Goldmann (dalam Fananie, 2002: 119) menjelaskan bahwa untuk mengetahui pandangan dunia pengarang, harus dilihat dari segi struktur cerita.

Dari struktur cerita inilah kemudian dicari jaringan-jaringan yang membentuk kesatuannya. Untuk mencapai pemahaman terhadap pandangan dunia pengarang, struktur cerita tersebut harus dipahami melalui pembacaan terhadap teks, dimana teks tersebut melatarbelakangi penciptaan suatu karya sastra.

Goldmann (dalam Fananie, 2000: 165) menjelaskan bahwa karya sastra yang dapat diteliti menggunakan strukturalisme genetik adalah karya sastra yang besar. Maksudnya, karya sastra yang besar dianggap sebagai fakta sosial dari subjek trans-individual karena merupakan hasil aktivitas yang objeknya merupakan kelompok manusia. Itulah sebabnya pandangan dunia yang tercermin dalam karya sastra terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkan ia bersifat historis, memiliki koherensi.

Naskah drama *Matrilini*, Wisran Hadi menghadirkan fakta yang tidak sama dengan fakta yang terjadi di dunia nyata. Tetapi struktur yang ada dalam naskah drama *Matrilini* sama dengan struktur yang ada pada dunia nyata. Oleh sebab itu, naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi ini telah memenuhi syarat untuk diteliti menggunakan teori strukturalisme genetik sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Goldmann.

1.7 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Metode penelitian berkaitan dengan cara-cara, strategi untuk memahami realitas. Metode penelitian sastra digunakan dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat pada suatu karya sastra yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kepustakaan. Data primer penelitian ini adalah naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi. Sedangkan data

sekunder ialah bahan-bahan kepustakaan yang memiliki relevansi dan bersifat menunjang penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode dialektik yang dikemukakan oleh Goldmann untuk menganalisis naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi menggunakan teori strukturalisme Genetik. Menurut Goldman (dalam Faruk, 2010 :77) sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Setiap fakta individual mempunyai arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu.

Metode dialektik memandang karya sastra sebagai produk strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung mempunyai struktur yang koheren. Sebagai struktur yang koheren karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian lebih kecil (Faruk, 2010 :78). Teks sastra merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Pada metode ini terdapat konsep pemahaman dan penjelasan. Pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.

Menurut Goldmann, teknik pelaksanaan metode dialektik berlangsung sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggap memberikan probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, melakukan

pengecekan terhadap model tersebut dengan cara membandingkannya dengan keseluruhan dan menentukan:

1. Sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh;
2. daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula;
3. frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek tersebut.

Pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Data yang didapat berupa data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini ialah teks naskah drama *Matrilini* karya Wisran Hadi. Data tersebut didapatkan dengan membaca dan menganalisis teks yang terisat maupun tersurat dalam naskah drama *Matrilini*. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan berupa buku penunjang yang berkaitan dengan objek dan kajian. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme genetik.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, terdiri dari lima bab. Bab I berupa pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan uraian dari struktur dan proses strukturasi naskah *Matrilin* karya Wisran Hadi.. Uraian ini meliputi tentang tokoh-tokoh serta persoalan-persoalan yang mewakili suatu lembaga pada kehidupan nyata. Bab III

berisikan pandangan dunia Wisran Hadi dalam naskah drama *Matrilini*, serta subjek kolektif dan fakta kemanusiaan dalam naskah drama tersebut. termasuk di dalamnya mengenai Wisran Hadi dan kepengarangannya, yang meliputi Biografi Wisran Hadi, serta latar belakang sosial yang mempengaruhi lahirnya naskah drama tersebut. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran.

